
Aksesibilitas Layanan Kesehatan Modern dan Tradisional di Masyarakat Pantai Putra Serdang Pantai Labu Deli Serdang

Aprillia Dwi Astuti¹ Muhammad Rizky Ramadhan² Nailah Nafisah³ Ana Nurjanah⁴ Risna Utami⁵ Wasiyem⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: apriliadwiastuti03@gmail.com¹ muhammadrizkyramadhan864@gmail.com²
nailahnafisah994@gmail.com³ anjannah23@gmail.com⁴ risnautami1905@gmail.com⁵
wasiyem68@gmail.com⁶

Abstract

People's quality of life is greatly influenced by the accessibility of health services, especially in marginalized areas such as coastal communities. This study investigates the accessibility of modern and traditional health services in Pantai Labu, Deli Serdang. methods used in this study include literature study and in-depth interviews with ten family members in the area. The results showed that cultural, social, and economic factors are very important when choosing the type of health service. In addition, geographical and economic issues affect how easily people gain access to sufficient health facilities. This research is expected to have a positive impact on the health policy-making process and improve the ability of coastal communities to obtain health services.

Keywords: *Accessibility, Health Services, Coastal Communities, Contemporary Health, Conventional Health*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Aksesibilitas kesehatan masyarakat merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai bagaimana kualitas kehidupan masyarakat, terutama pada daerah terpencil seperti daerah pesisir pantai. Masyarakat pesisir biasanya memiliki pola hidup yang unik. Jenis pelayanan kesehatan yang dipilih oleh masyarakat pesisir, baik modern maupun tradisional, dipengaruhi oleh keterbatasan geografis dan sosial mereka. Pelayanan kesehatan modern lebih menggunakan teknologi medis yang canggih, prosedur diagnostik yang cepat, dan pengobatan yang berdasarkan ilmiah dan penelitian. Namun, pada masyarakat pesisir, mereka biasanya cenderung memanfaatkan prosedur pengobatan tradisional yang berbasis pada kearifan lokal, seperti menggunakan ramuan herbal dan praktik pengobatan tradisional. Faktor utama yang dapat mempengaruhi hal tersebut biasanya seperti kebudayaan, ketersediaan fasilitas kesehatan, jarak, dan biaya (Rohman, 2018; Maulana, 2020). Achmadi (2010) menyatakan bahwa tradisi dan kondisi geografis sering memengaruhi persepsi masyarakat pesisir tentang kesehatan. Hal ini didukung oleh Suparlan (2004), yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di pesisir cenderung bergantung pada pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun karena keterbatasan akses dan pengetahuan tentang pelayanan kesehatan modern. Namun, masyarakat pesisir mulai menggunakan fasilitas kesehatan modern karena adanya program pemerintah seperti Puskesmas Keliling dan BPJS Kesehatan (Yulianto, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam aksesibilitas layanan kesehatan, yang ditentukan oleh nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakat setempat selain faktor ekonomi. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki preferensi masyarakat di sekitar Pantai Serambi Deli, Pantai Labu, terhadap layanan

kesehatan modern dan konvensional. Penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui mengapa masyarakat memilih hal-hal tertentu dan apa yang memengaruhi keputusan mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana aksesibilitas pelayanan kesehatan di daerah ini berubah dan bagaimana meningkatkan layanan kesehatan di masa depan.

Kajian Teoritis

Dalam penelitian tentang "Aksesibilitas Layanan Kesehatan Modern dan Tradisional di Masyarakat Pantai Putra Serdang, Pantai Labu, Deli Serdang", terdapat beberapa teori relevan yang digunakan.

Teori Aksesibilitas Layanan Kesehatan

Teori aksesibilitas dalam layanan kesehatan berfokus pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan, dengan mempertimbangkan faktor jarak, biaya, waktu, dan keberadaan fasilitas kesehatan. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis seberapa mudah atau sulit masyarakat Pantai Putra Serdang mengakses layanan kesehatan modern (seperti rumah sakit, puskesmas, klinik) dan layanan kesehatan tradisional (seperti pengobatan herbal atau alternatif). Teori Aksesibilitas oleh Geurs dan van Wee (2004): Aksesibilitas layanan kesehatan dipengaruhi oleh lokasi fasilitas kesehatan, sistem transportasi, ketersediaan informasi, dan faktor ekonomi. Dalam konteks ini, teori ini bisa menjelaskan bagaimana aksesibilitas dipengaruhi oleh infrastruktur di daerah pesisir dan peran teknologi informasi.

Teori Layanan Kesehatan Tradisional dan Modern

Teori ini membahas perbedaan antara layanan kesehatan tradisional yang berakar pada budaya lokal dan kepercayaan masyarakat dengan layanan kesehatan modern yang lebih berorientasi pada ilmu kedokteran Barat. Penelitian ini dapat menggunakan teori ini untuk menggali bagaimana masyarakat Pantai Putra Serdang memandang kedua sistem kesehatan tersebut, serta bagaimana mereka mengaksesnya. Teori Pemilihan Pengobatan oleh Kleinman (1980): Menurut teori ini, individu memilih jenis perawatan (modern atau tradisional) berdasarkan faktor budaya, sosial, ekonomi, dan pengalaman pribadi. Dalam konteks masyarakat pesisir, teori ini dapat menjelaskan bagaimana faktor budaya dan tradisi mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih layanan kesehatan.

Teori Keadilan Sosial dalam Akses Layanan Kesehatan

Teori ini berfokus pada kesetaraan dalam akses terhadap layanan kesehatan, yang berhubungan dengan keadilan sosial dan distribusi sumber daya. Masyarakat pesisir, seperti di Pantai Putra Serdang, seringkali menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan yang memadai, baik modern maupun tradisional, karena faktor geografis dan ekonomi. Teori Keadilan Sosial oleh Rawls (1971): Rawls berpendapat bahwa sistem sosial harus memberikan kesempatan yang setara untuk semua anggota masyarakat. Dalam konteks ini, teori ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi apakah masyarakat di daerah tersebut mendapatkan akses yang adil terhadap layanan kesehatan modern dan tradisional, terutama bagi kelompok yang kurang mampu atau terpinggirkan.

METODE PENELITIAN

1. Studi Literatur : Dilakukan dengan meninjau beberapa sumber terkait seperti, Buku, Jurnal, serta data laporan yang relevan.

2. Wawancara Mendalam: Mewawancarai 10 orang perwakilan dari masing- masing keluarga yang tinggal di daerah pesisir pantai Serambi Deli, Pantai Labu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden dari masyarakat asli Pantai Labu, mayoritas responden (9 dari 10) memilih pengobatan modern yang disediakan oleh fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik. Hanya satu responden yang memilih pengobatan tradisional. Preferensi ini menunjukkan adanya dominasi pengobatan modern dalam masyarakat Pantai Labu, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial-ekonomi dan pengaruh perkembangan teknologi medis. Pilihan mayoritas terhadap pengobatan modern mengindikasikan adanya kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kemampuan tenaga medis profesional dalam menangani masalah kesehatan. Hal ini juga mencerminkan tingkat adopsi masyarakat terhadap sistem kesehatan modern yang lebih terstruktur dan ilmiah dibandingkan dengan pengobatan tradisional. Fakta ini sesuai dengan teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974), yang menyatakan bahwa individu akan memilih jenis pengobatan yang dianggap lebih efektif dan mengurangi rasa cemas terhadap kesehatan. Para responden yang memilih pengobatan modern mengemukakan beberapa alasan, di antaranya: Keamanan: 9 dari 10 responden merasa lebih aman ketika mendapatkan pengobatan dari tenaga medis yang terlatih dan profesional. Ketersediaan Fasilitas: Mereka juga merasa bahwa fasilitas di puskesmas dan rumah sakit lebih lengkap dan dapat menangani berbagai jenis penyakit dengan lebih baik.

Alasan utama yang dikemukakan oleh mayoritas responden mencerminkan pentingnya aspek kepercayaan terhadap sistem kesehatan modern. Keamanan dalam pengobatan modern, yang dijamin oleh tenaga medis profesional dan penggunaan teknologi medis, menjadi faktor kunci dalam keputusan pengobatan masyarakat. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang lengkap di puskesmas dan rumah sakit juga menunjukkan adanya dukungan sistem kesehatan yang baik dalam menyediakan layanan kesehatan yang lebih cepat dan efektif. Hal ini sesuai dengan teori Aksesibilitas Layanan Kesehatan yang dikemukakan oleh Geurs dan van Wee (2004), yang menganggap ketersediaan fasilitas sebagai faktor utama dalam menentukan aksesibilitas layanan kesehatan. Terdapat satu responden yang memilih pengobatan tradisional, dengan alasan bahwa pengobatan ini lebih aman karena menggunakan bahan-bahan alami dan cenderung minim efek samping. Pilihan ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa pengobatan tradisional memiliki keunggulan dalam hal kealamian dan potensi rendahnya efek samping. Hal ini bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang mendorong masyarakat untuk tetap mengandalkan pengobatan tradisional sebagai alternatif pengobatan. Masyarakat yang memilih pengobatan tradisional mungkin memiliki persepsi bahwa pengobatan tersebut lebih sesuai dengan norma dan kebiasaan setempat, sebagaimana diuraikan dalam teori Pemilihan Pengobatan oleh Kleinman (1980), yang menyatakan bahwa faktor budaya dan sosial sangat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap jenis pengobatan.

Semua responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami pelayanan buruk saat berobat, baik di puskesmas, klinik, maupun rumah sakit. Semua responden merasa puas dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh fasilitas kesehatan di daerah mereka. Pengalaman positif ini menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang ada di daerah Pantai Labu cukup memadai dan mampu memberikan pelayanan yang baik. Hal ini dapat dilihat sebagai bukti dari adanya kualitas pelayanan yang baik di fasilitas kesehatan modern, yang berkontribusi pada preferensi masyarakat untuk menggunakan layanan tersebut. Menurut teori Kualitas Layanan Kesehatan (WHO, 2000), kualitas pelayanan yang baik, seperti yang

dirasakan oleh masyarakat Pantai Labu, dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pasien, yang pada gilirannya memperkuat pilihan terhadap pengobatan modern. Berdasarkan hasil wawancara ini, mayoritas masyarakat Pantai Labu cenderung memilih pengobatan modern daripada pengobatan tradisional. Alasan utama adalah faktor keamanan dan ketersediaan fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Meskipun demikian, terdapat satu responden yang lebih memilih pengobatan tradisional karena merasa lebih aman dengan bahan-bahan alami yang digunakan dalam pengobatan tersebut. Pengalaman positif dalam pelayanan kesehatan modern juga memperkuat preferensi masyarakat terhadap layanan tersebut. Preferensi masyarakat terhadap pengobatan modern, meskipun di daerah dengan tradisi kuat, menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kemajuan teknologi kesehatan. Namun, pengobatan tradisional masih memiliki tempat tersendiri di hati sebagian masyarakat yang lebih menghargai pengobatan alami dan rendahnya efek samping. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kedua sistem pengobatan ini dalam pengembangan kebijakan kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan di daerah Pantai Labu. Integrasi antara keduanya mungkin bisa menjadi solusi untuk menyediakan layanan kesehatan yang lebih komprehensif, yang mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Dari hasil mini riset mengenai “Aksesibilitas layanan kesehatan modern dan tradisional pada masyarakat Pantai Putra Serdang, Pantai Labu, Deli Serdang”, dapat disimpulkan mayoritas masyarakat Pantai Labu lebih memilih pengobatan modern yang disediakan oleh fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik. Hanya satu responden yang memilih pengobatan tradisional, yang mencerminkan dominasi pengobatan modern dalam masyarakat tersebut. Alasan utama yang dikemukakan oleh responden yang memilih pengobatan modern adalah faktor keamanan dan ketersediaan fasilitas. Mereka merasa lebih aman dengan perawatan yang ditangani oleh tenaga medis profesional dan memiliki kepercayaan pada fasilitas yang lengkap dan mampu menangani berbagai jenis penyakit. Meskipun mayoritas responden memilih pengobatan modern, satu responden memilih pengobatan tradisional karena dianggap lebih aman dan menggunakan bahan-bahan alami yang minim efek samping. Semua responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami pelayanan yang buruk saat berobat di puskesmas, klinik, maupun rumah sakit. Mereka merasa puas dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh fasilitas kesehatan di daerah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah meskipun pengobatan modern lebih dipilih, pengobatan tradisional masih memiliki tempat di masyarakat, terutama bagi mereka yang mengutamakan bahan-bahan alami. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara-cara pengobatan tradisional yang aman dan efektif, dengan tetap memperhatikan standar kesehatan yang berlaku. Untuk memastikan keberlanjutan pilihan masyarakat terhadap pengobatan modern, perlu ada peningkatan kualitas dan ketersediaan fasilitas kesehatan di daerah Pantai Labu, terutama fasilitas yang dapat menangani berbagai jenis penyakit secara lebih efektif. Pemerintah dapat mempertimbangkan pembangunan infrastruktur kesehatan yang lebih mendalam untuk mendukung aksesibilitas yang lebih baik. Mengingat sebagian besar masyarakat merasa puas dengan pelayanan kesehatan yang mereka terima, penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk terus meningkatkan komunikasi yang baik antara tenaga medis dan pasien. Pendekatan yang lebih personal dapat meningkatkan kepuasan pasien, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan terhadap layanan kesehatan modern. Terlebih lagi, pengobatan tradisional yang masih dipilih oleh sebagian kecil masyarakat, dapat

lebih didorong melalui penyuluhan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik medis modern. Kolaborasi antara tenaga medis dan ahli pengobatan tradisional bisa menjadi langkah yang bijak untuk menjembatani kedua sistem pengobatan tersebut, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan keduanya dengan bijaksana. Dengan mempertimbangkan kedua sistem pengobatan (modern dan tradisional) secara holistik, diharapkan dapat tercipta sistem kesehatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk masyarakat Pantai Labu, yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. F. (2010). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brundtland, G. H. (1987). *Our common future: The world commission on environment and development*. Oxford University Press.
- Geurs, K. T., & van Wee, B. (2004). Accessibility evaluation of land-use and transport strategies: Review and research directions. *Journal of Transport Geography*, 12(2), 127-140. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2003.10.003>
- Kleinman, A. (1980). *Patients and healers in the context of culture: An exploration of the borderland between anthropology, medicine, and psychiatry*. University of California Press.
- Maulana, A. (2020). "Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Pacitan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 123-134.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Rohman, M. (2018). "Preferensi Masyarakat dalam Mengakses Pelayanan Kesehatan Modern dan Tradisional." *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 12(1), 45-58.
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354-386. <https://doi.org/10.1177/109019817400200405>
- Suparlan, P. (2004). *Masyarakat Pesisir dan Dinamika Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. Free Press.
- World Health Organization (WHO). (2000). *The World Health Report 2000: Health systems: Improving performance*. World Health Organization. <https://www.who.int/whr/2000/en/>
- Yulianto, B. (2022). "Efektivitas Program BPJS Kesehatan dalam Peningkatan Akses Layanan di Wilayah Pesisir." *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(3), 89